

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAMIC WEALTH MANAGEMENT

Julian Maharani

Magister Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : 210504220002@student.uin-malang.ac.id

Yuniarti Hidayah Suyoso Putra

Magister Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: yuni@akuntansi.uin-malang.ac.id

Abstract

The phenomenon of this research is that when the Covid-19 pandemic spread, the divorce rate increased drastically; the highest percentage was due to the economy. Therefore the researcher wants to analyse family financial management from the perspective of Islamic wealth management. The aim is to provide a view that IWM can be used as a basis for better-managing family finances. The author uses a qualitative approach method with field research (field studies) to obtain primary data that is in accordance with the issues raised. Besides that, the researcher also combined it with a literature review system related to Islamic Wealth Management. The results of this study are the three families with different backgrounds, it can be said that unconsciously they have followed the principles of Islamic wealth management well, only in the last principle that has not been applied today, and all informants have been aware of their primary, secondary and their tertiary. And they have considered that with their possessions, they have been able to meet their needs.

Keywords: Wealth Management; Syariah; Family Finance

Abstrak

Fenomena penelitian ini adalah saat maraknya pandemic Covid-19 tingkat perceraian mengalami kenaikan yang drastis, persentasi tertingginya dikarenakan ekonomi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis tentang pengelolaan keuangan keluarga perspektif *Islamic Wealth Management*. Tujuannya untuk memberikan pandangan bahwa *Islamic Wealth Management* (IWM) dapat dijadikan dasar untuk lebih baik dalam mengelola keuangan keluarga. Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan *field research* (studi lapangan) untuk mendapatkan data primer yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Disamping itu, peneliti juga memadukan dengan *system literature review* yang berhubungan dengan *Islamic Wealth Management*. Hasil penelitian ini adalah Ketiga keluarga

dengan *background* yang berbeda, dapat dikatakan secara tidak disadar mereka telah mengikuti prinsip-prinsip *Islamic wealth management* dengan baik, hanya di bagian prinsip terakhir yang belum diterapkan dimasa sekarang. Semua informan telah menyadari akan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier mereka. Dan mereka telah menganggap bahwa dengan harta yang mereka miliki telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan berkaitan dengan tiga kebutuhan tersebut.

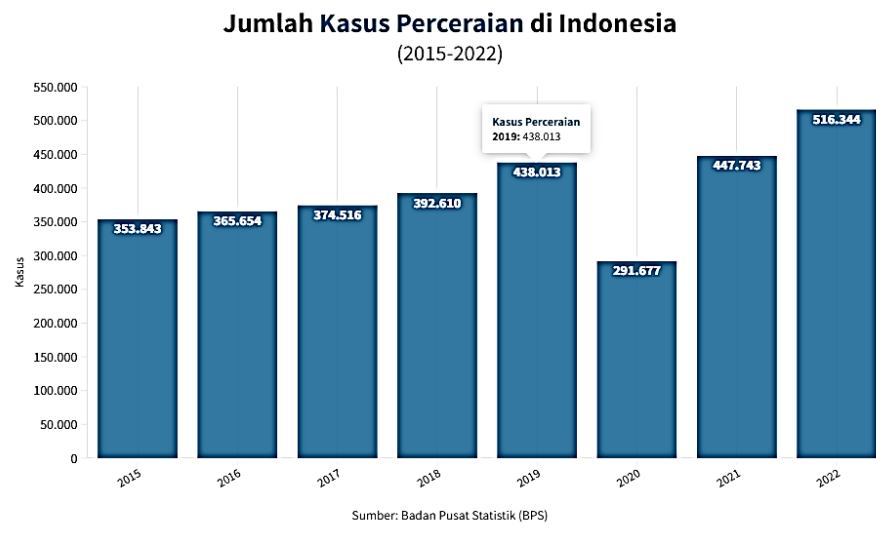
Kata kunci: Pengelolaan kekayaan; Syariah; Keuangan keluarga

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada Maret 2020 menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Banyak perusahaan yang terdampak oleh Covid-19 sehingga banyak karyawan-karyawan yang di PHK (Pemutusan Hak Karyawan). Pada kondisi ini, perekonomian keluarga memburuk karena tidak adanya pendapatan yang masuk dari kepala keluarga (Fadilla et al., 2023). Saat seperti ini jikalau pengelolaan keuangan tidak tepat dapat menyebabkan pertikaian dalam keluarga, berkurangnya keharmonisan dalam keluarga, dan efek jangka panjangnya dapat terjadinya perceraian) (Ningish et al., 2022). Indonesia mengalami peningkatan kasus perceraian per tahunnya, dapat dilihat pada grafik 1. Terlihat dari grafik 1, dimana tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2015-2019 mengalami penambahan dalam kasus perceraian tetapi tidak sebanyak di tahun pandemi yang mana di tahun 2020-2022 mengalami peningkatan drastis.

Grafik 1.

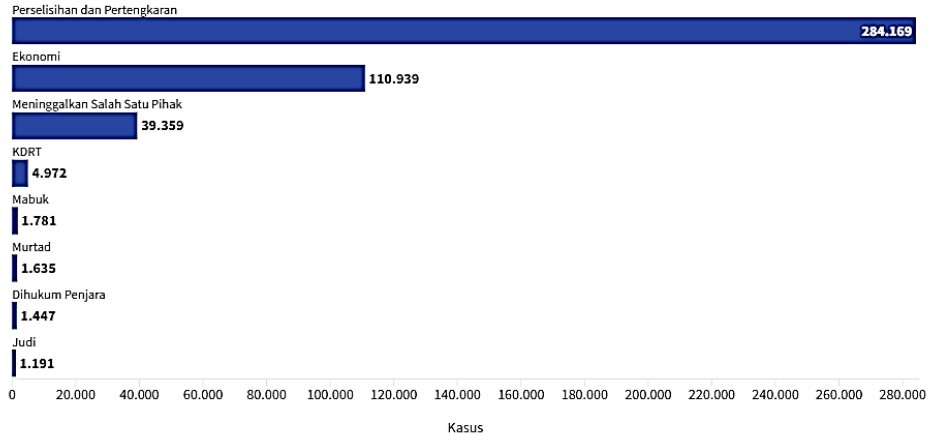
Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia



Grafik 2.

Penyebab Perceraian Terbesar di Indonesia

8 Penyebab Perceraian Terbesar di Indonesia
(2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Banyak hal yang menyebabkan tingkat perceraian itu semakin tinggi, salah satunya adalah ekonomi. Hal ini didukung dari grafik 2, terlihat sebanyak 110.939 kasus penyebab perceraian terbesar di Indonesia. Mengurangi tingkat perceraian dapat dilakukan dengan mengatasi ketimpangan perekonomian dalam keluarga yang diawali dengan memperbaiki cara pengelolaan keuangan dengan lebih baik. Hal ini dapat didukung dengan tingkat pengetahuan dan keuletan ibu rumah tangga, karena semakin tinggi pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan keuangan keluarga maka semakin tinggi kelangsungan ekonomi keluarganya (Ningish et al., 2022).

Upaya manusia untuk mencapai kesejahteraannya dengan beberapa cara untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya, dalam pandangan Islam manusia mencapai kesejahteraan tersebut disebut *falah*. Tujuan yang dicapai dalam *falah* tidak semata-mata hanya dari sisi materi, tetapi juga sisi spiritual dan sasaran jangka panjang (Shabrina et al., 2022). Tentunya hal seperti ini diperlukan mengelola harta secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan harta yang dimaksud adalah *wealth management*, atau secara Islaminya disebut *Islamic Wealth Management* (IWM) (Budiantoro & Larasati, 2020). Hubungannya dengan *Islamic Wealth Management* (IWM), prinsip-prinsip dalam membangun pengelolaan keuangan keluarga telah dijelaskan detail di Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan baik secara tidak langsung menguatkan diri individu untuk membangun kembali kesejahteraan keluarga dalam menghadapi perekonomian keluarga yang lagi menurun. (Fauzia, Nasution & Setiawan, 2021).

Di jaman modern sekarang perkembangan dan kemajuan teknologi yang menciptakan banyak produk-produk yang canggih dengan tujuan memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan terutama dalam transaksi. Karena adanya hal ini menimbulkan sifat persaingan sesama perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan pada ekonomi kapitalis (Amanda et al., 2018). Disisi lain dengan kemudahan yang diciptakan oleh kemajuan teknologi, manusia di jaman milenial ini memiliki gaya hidup yang mudah dipenuhi dengan membeli apapun melalui aplikasi yang tersedia di ponsel mereka. Jika keadaan terus-menerus seperti ini akan berakibat fatal yaitu gaya hidup yang cenderung boros dan hedonis. Hal ini juga yang menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan keuangan keluarga salah satunya sifat konsumerisme (Fadilla et al., 2023).

Dari literatur-literatur yang telah ditemukan, peneliti melihat masih kurangnya literatur khusus yang membahas pengelolaan keluarga. ditemukan beberapa literatur tetapi belum lengkap dan komprehensif. Penelitian ini sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam mengelola keuangan keluarga yang baik dan bersifat Islami, maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengelolaan Keuangan Keluarga Perspektif *Islamic Wealth Management*” (IWM). Penelitian ini akan membahas studi kasus yang terjadi di lapangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dengan tujuan mengetahui perbedaan dalam penerapan pengelolaan keuangan di beberapa kasus yang akan diangkat, dan tentunya peneliti akan memberikan pandangan *Islamic Wealth Management* (IWM) dijadikan dasar untuk lebih baik dalam mengelola keuangan keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang terfokus akan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial (Anggito dan Setiawan, 2018). Penulis menggunakan metode *field research* (studi lapangan) untuk mendapatkan data primer yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Disamping itu, peneliti juga memadukan dengan *system literature review* yang berhubungan dengan *Islamic Wealth Management*. Maka dari itu, peneliti juga mendapatkan data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dan literatur lainnya yang membahas seputaran transaksi istishna.

Objek yang menjadi tempat penelitian ini berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan. Subjek penelitian ini adalah beberapa keluarga dengan kategori berbeda-beda, yaitu: 1) Ayah bekerja dengan penghasilan tetap per bulan, Ibu hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), dan mempunyai anak 1 (satu) orang. 2) Ayah bekerja dengan penghasilan tidak tetap per bulan, Ibu hanya sebagai IRT, dan belum mempunyai anak. 3) Ayah bekerja dengan penghasilan tetap perbulan, Ibu sebagai IRT sekaligus pembisnis *catering*, dan sudah mempunyai 2 (dua) orang anak yang telah bersekolah.

3. HASIL

Profil Informan Penelitian

- 1) Keluarga yang beranggotakan 3 (tiga) orang terdiri dari: Ayah yang bekerja sebagai karyawan tetap di salah satu institut untuk membayar zakat, Ibu hanya seorang Ibu Rumah Tangga (IRT), dan mempunyai 1 (satu) orang anak yang masih balita. *Background* kedua pasangan ini sama-sama Strata-I di tempat yang sama dan selama masa perkuliahan pernah merintis usaha bersama dicakupkan jasa print. Tetapi setelah menikah, usaha tersebut tidak seaktif sebelumnya dan lebih banyak pemasukan pendapatan dari kepala keluarga.
- 2) Keluarga yang beranggotakan 2 (orang) orang terdiri dari: Ayah yang bekerja sebagai kuli bangunan, Ibu hanya seorang IRT, dan belum mempunyai anak. *Background* kedua pasangan ini lulusan Sekolah Menengah Atas dan pemasukan pendapatan hanya dari kepala keluarga saja.
- 3) Keluarga yang beranggotakan 4 (empat) orang terdiri dari: Ayah yang bekerja sebagai karyawan tetap di salah satu BUMN, Ibu IRT sekaligus menekuni bisnis *catering*, dan mempunyai 2 (dua) orang anak yang keduanya sudah bersekolah. *Background* kedua pasangan ini sama-sama Strata-1. Sebelum menikah ibu pernah bekerja di salah satu bank swasta, tetapi setelah punya anak sang ibu memilih untuk berbisnis saja di rumah. Jadi pemasukan pendapatan dari kepala keluarga dan bisnis ibu.

Islamic Wealth Management

Menurut Suryomurti (2016), pengelolaan keuangan dan harta secara Islami atau sering disebut sebagai *Islamic wealth management* terdiri dari:

- 1) *Wealth creation*. Bagaimana cara seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah yang baik. Secara Islami baik yang dimaksud adalah halal, karena nafkah yang halal akan membawa keberkahan bagi keluarganya.
- 2) *Wealth accumulation*. Bagaimana cara sebuah keluarga untuk mengoptimalkan pendapatan yang telah didapat untuk digunakan dimasa jangka panjang. Salah satu caranya dengan menginvestasikan sebagian harta ke sukuk atau reksadana syariah.
- 3) *Wealth protection*. Bagaimana cara melindungi harta keluarga sesuai dengan konsep maqashid syariah. Perlindungan ini salah satunya untuk menyiapkan harta yang cukup untuk anak saat hal yang tidak diinginkan terjadi. Salah satu caranya dengan mendaftarkan diri ke asuransi syariah.
- 4) *Wealth purification*. Proses membersihkan harta dari hasil pendapatan yang telah didapatkan, dalam Islam hal ini dapat dilakukan dengan cara berzakat, infaq, atau sadaqah.
- 5) *Wealth distribution*. Proses pembagian harta yang dipunya, dalam Islam hal ini dilakukan melalui hibah atau warisan dan tentunya harus jelas siapa yang berhak untuk mendapatkannya.

Menurut (Amanda et al., 2018) menyatakan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Islamic wealth management* rumah tangga muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme. Dari kelima prinsip ini, penulis menganalisis setiap keluarga apakah termasuk pengelolaan keuangan keluarga yang lemah karena banyak prinsip yang belum diterapkan, atau justru sebaliknya;

- 1) *Wealth creation*. Hasil wawancara yang didapatkan dapat dikutip sebagai berikut:

....."alhamdulillah lah jadi kartap disana, cuman gajinyo dak seberapa, UMR kurang 2jt. Syukuri bae, asal halal"..... (K1)

(Alhamdulillah sudah jadi karyawan tetap disana, cuma gajinya tidak seberapa, UMR kurang lebih 2jt. Syukuri saja, asal halal)

....."laki ku cuman kuli yang gajinyo per minggu dapet 600 rb, alhamdulillah"..... (K2)

(Suamiku cuma kuli bangunan yang gajinya per minggu dapat 600 rb, Alhamdulillah).

....."Papanyo anak-anak itu gajinyo dari kantor masih di kisaran 7-8 jt per bulan, ini belum termasuk yang cak THR dll, doai bae supaya pacak naik lagi, hehe. Kalo dari usaha itu bersihnyo paling 1jutaan"..... (K3)

(Papanya anak-anak itu gajinya dari kantor masih di kisaran 7-8jt per bulan, ini belum termasuk yang kayak THR dll, doai saja agar bisa naik lagi, hehe. Kalau dari usaha itu bersihnya sekitar 1jtan)

Dari ketiga keluarga yang diwawancarai, ketiganya telah menerapkan prinsip pertama *Islamic wealth management*, yaitu *wealth creation*. Karena ketiga keluarga tersebut memiliki kejelasan terhadap pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan yang diberikan ke keluarganya masing-masing, dalam *wealth creation* juga tidak memandang nominal pendapatan yang dihasilkan oleh kepala keluarga.

2) *Wealth accumulation*. Hasil wawancara yang didapatkan dapat dikutip sebagai berikut:

....."kalo untuk jangka panjang, aku lebih melok arisan-arisan bae sih, dak muluk-muluk. Lebih nyaman nabung cash bae di bank. Kalo butuh secara dadakan, lemak tinggal diambil bae"..... (K1)

(Kalau untuk jangka panjang, aku lebih ikut arisan-arisan aja sih, tidak neko-neko. Lebih nyaman nabung *cash* aja di bank. Kalau butuh secara dadakan, enak tinggal diambil aja)

....."aku sekarang lagi nyicil beli tanah, daripada abis-abis dak karuan kemano. Itung-itung buat investasi masa depan"..... (K2)

(Aku sekarang lagi nyicil beli tanah, daripada habis gak tahu kemana. Hitung-hitung buat investasi masa depan)

....."kalo investasi, lebih ke emas bae apalagi kalo jangka waktunya yang lamo, kan bargo emas makin taun makin naek, dan termasuk yg mudah dijualke kalo agek butuh"..... (K3)

(Kalau investasi, lebih ke emas aja apalagi kalau jangka waktunya yang lama, harga emas makin tahun makin naik kan, dan termasuk yang mudah dijualkan kalau nanti butuh)

Dari ketiga keluarga yang di wawancarai, ketiganya termasuk telah menerapkan prinsip kedua *Islamic wealth management*, yaitu *wealth creation*. Walaupun mereka mempunyai pandangan dan cara menerapkannya berbeda-beda, tetapi tujuan mereka tetap sama yaitu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk investasi masa depan.

3) *Wealth protection*. Hasil wawancara yang didapatkan dapat dikutip sebagai berikut:

....."prihal asuransi, kami cuma pake BPJS aja"... (K1)

....."Ooh asuransi, BPJS bae adonyo"..... (K2)

...."Asuransi Kesehatan, Pendidikan, itu sdh auto debet dari gaji"..... (K3)

Dari ketiga keluarga yang diwawancarai, ketiganya termasuk telah menerapkan prinsip ketiga *Islamic wealth management*, yaitu *wealth protection*. Walaupun merata hanya mengutamakan asuransi Kesehatan dibandingkan asuransi yang lainnya.

4) *Wealth purification*. Hasil wawancara yang didapatkan dapat dikutip sebagai berikut:

....."sedekah itu pasti, tapi klo zakat kayaknya termasuk yang dak sampe haulnyo".....

(Sedekah itu pasti, tapi kalo zakat kayaknya termasuk yang tidak sampai haulnya)

....."kalo ado lebih baru kesano, kadang untuk sehari-hari bae ngpres".....

(Kalau ada lebih baru kesana, kadang untuk sehari-hari aja ngpres)

....."lebih ke zakat sih, karno kewajiban. Yang lainnyo itu tergantung kondisi dompet".....

(lebih ke zakat sih, karena kewajiban. Yang lainnya itu tergantung kondisi dompet)

Dari ketiga keluarga yang diwawancarai, ketiganya termasuk telah menerapkan prinsip keempat *Islamic wealth management*, yaitu *wealth purification*. Mereka telah menyadari akan kewajiban mereka untuk membayar zakat, dan kepedulian ke sesama yang membutuhkan.

5) *Wealth distribution*. Hasil wawancara yang didapatkan dapat dikutip sebagai berikut:

.....” untuk warisan, belum terpikirkan dari sekarang, mungkin agek. Sekarang lebih untuk ngasih ke ortu”.....

(Untuk warisan, belum terpikirkan dari sekrang, kemungkinan nanti. Sekarang lebih untuk memberi ke orang tua)

.....”katek hal yang biso ku jadikan warisan, ngasih ortu bae nunggu ado lebhnyo”....

(Tidak ada hal yang bisa ku jadikan warisan, memberi ke orang tua aja nunggu kalau ada lebhnya ‘uang’)

.....”mungkin beberapa taun kedepan, nunggu anak lah besak dikit dan ngerti akan hal itu”....

(Mungkin beberapa tahun kedepan, nunggu anak udah besak dikit dan mengerti akan hal itu)

Dari ketiga keluarga yang diwawancarai, ketiganya belum menerapkan prinsip kelima *Islamic wealth management*, yaitu *wealth distribution*. Bagi mereka hal itu terlalu jauh sehingga belum menerapkannya.

Dasar Hukum dalam Pengelolaan Harta

Q.S. Al-Isra: 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Pada ayat lain, dalam firman Allah SWT ;

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dari kedua ayat tersebut sudah mewakili dalam teori pengelolaan harta. Pada ayat 26 dengan maksud tersirat bahwasannya sebagai manusia harus saling membantu sesama umatnya dapat dengan cara menzakatkan, berinfaq, dan bersedekah. Hal ini berkaitan dengan *Wealth purification* yang menjelaskan tentang pensucian harta yang dipunya. Pada ayat 27 juga

sudah diperingatkan bahwasannya pemborosan adalah saudara setan, maka dari itu butuhinya pemahaman tentang *wealth management*.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan harta

1. *Konsumerisme*

Budaya konsumerisme ini sering disebut dengan sifat pemborosan, dimana membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan tetapi tetap dibeli hanya untuk memenuhi keinginan yang tidak habisnya (Amanda et al., 2018). Salah satu budaya konsumerisme ini karena meniru gaya *public figure* yang didukung dan dimudahkan dengan adanya kecanggihan teknologi.

Untuk menghindari hal ini, tentu setiap orang harus menyadari akan kebutuhan mereka dalam skala prioritas. Skala prioritas ini menurut Imam Ghazali, dikategorikan menjadi 3 (tiga) hal yaitu: *dharuriyyat* (kebutuhan primer), *hajjiyyat* (kebutuhan sekunder) dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier) (Fadilla et al., 2023).

Dari hasil wawancara yang didapatkan, ketiga keluarga tersebut telah menyadari akan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, sebelum adanya pandemic Covid-19 mereka dapat memenuhi hingga kebutuhan tersier terutama pada keluarga yang ketiga. Setelah adanya Covid-19 dengan banyaknya harga kebutuhan naik, kebutuhan tersier itu tidak lagi dipenuhi. Terkutip sebagai berikut:

.....”*semenjak Covid-19, katek lagi istilah lembur di kantor, jadi untuk foya-foya itu mikir-mikir lagi. Mending ke susu, vitamin, dan pendidikan anak*”....
(K3)

(Semenjak Covid-19, tidak ada lagi istilah lembur di kantor, jadi untuk foya-foya itu dipikirkan lagi. Lebih mengutamakan ke susu, vitamin, dan Pendidikan anak)

2. Rendahnya Tingkat Literasi Keuangan

Literasi keuangan sangat dibutuhkan menjadi pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang keuangan mulai dari merencanakan dan menggunakan kekayaan yang dimiliki. Apabila literasi keuangan ini tidak memadai, hal yang akan terjadi adalah mudahnya untuk berhutang. Dengan adanya hutang itu masyarakat akan cenderung merasakan kesulitan ekonomi dan berakhir dengan menjual asset yang dimiliki (Fadilla et al., 2023). Hal ini dirasakan oleh salah satu informan yang mengatakan sebagai berikut:

.....”*pas maraknya Covid-19 kemarin, emang bikin agak shock sih. Galo-galo bargo barang naek, dan sebelumnya memang lah ada hutang di bank. Dan sempat kesusahan untuk bayar cicilan bank itu, yosudah nak cakmano lagi, berakhir dengan jual motor*”....

(Pas maraknya Covid-19 kemarin, tentu biki rada shock sih. Semua harga barang naik, dan sebelumnya memang udah ada hutang di bank. Dan pernah kesusahan untuk bayar cicilan bank itu, yasudah mau gimana lagi, berakhir dengan jual motor).

Literasi keuangan sebenarnya semua orang dapat mempelajarinya dengan *background* Pendidikan rendah maupun tinggi, tetapi *problemnya* tidak semua orang dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan rumah tangganya. Maka dari itu, penulis dapat mengatakan tinggi rendahnya literasi keuangan dalam sebuah keluarga harus didasari dengan kesadaran mereka akan pentingnya hal itu dan kemauan mereka dalam menerapkannya.

4. PENUTUP

Kemampuan mengelola keuangan sangat penting dan mutlak diperlukan dalam menyikapi dan mengelola keuangan rumah tangga. Di sisi lain, ketidakmampuan mengelola keuangan rumah tangga dapat berdampak pada terganggunya keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Ketiga keluarga dengan *background* yang berbeda, dapat dikatakan secara tidak disadar mereka telah mengikuti prinsip-prinsip *Islamic wealth management* dengan baik, hanya di bagian prinsip terakhir yang belum diterapkan dimasa sekarang.
- 2) Semua informan telah menyadari akan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier mereka. Dan mereka telah menganggap bahwa dengan harta yang mereka miliki telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Albi Anngito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Jawa Barat, 2018, 9.

Amanda, F., Possumah, B. T., & Firdaus, A. (2018). Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 10(2), 325–340. <https://doi.org/10.15408/aiq.v10i2.5518>

Budiantoro, R. A., & Larasati, P. P. (2020). Wealth Allocation Framework: Dalam Kerangka Masalah. *Jurnal Syarikah*, Vol 6 Nomer 1.

Fadilla, F., Farhan, A., & Choiriyah, C. (2023). Family Financial Management through Islamic Family Wealth Management. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 8(2), 359–374. <https://doi.org/10.36908/isbank.v8i2.639>

Ningish, P. A., Mukhlisin, M., & Nelli, J. (2022). Family Financial Management in Realizing Sakinah Family. In T. Azid, M. Mukhlisin, & O. Altwijry (Eds.), *Wealth Management and Investment in Islamic Settings* (pp. 151–164). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3686-9_10

Shabrina, A., Dawam, K., Farhan, M., & Heikal, J. (2022). An Ethnographic Study of Consumption, Saving, and Investment Patterns of Minang Millennial Parents in Jakarta with Islamic Wealth Management Perspective. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 14(02), 149–164. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i02.990>

Suryomurti, W. (2016, September). *Islamic Wealth Management; Merencanakan dan Mengelola Harta Sesuai Syariah*. Retrieved from Islamic Wealth Management; Merencanakan dan Mengelola Harta Sesuai Syariah.